



Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan (Jamaah Sholat Dhuha) di SMA Ma'arif Pandaan

Ahmad Fiqih Mahfudhi Wahid, Achmad Yusuf, Siti Khurotin, M. Ibnu Athoillah

Universitas Yudharta Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

Email: Bels4311@gmail.com, achysf@yudharta.ac.id, skhurotin@yudharta.ac.id,

gusatok@yudharta.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci: Didisiplinkan, Pendidikan, Peran guru

ABSTRAK

Peran guru pendidikan agama Islam adalah usaha secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik memahami (mengetahui), terampil dalam melaksanakan (melakukan) dan mengamalkan (menjadi) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Dari ketiga aspek tersebut, "being aspect" (agama atau menjalani kehidupan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam) menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah. Disiplin adalah ketaatan pada aturan dan norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlaku dan dilaksanakan secara sadar, ikhlas dan fisik. Sehingga timbul rasa malu ketika melanggar disiplin dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan adalah dengan 1) memberikan teladan dan teladan, 2) memberikan nasehat, 3) menegakkan disiplin, 4) membiasakan diri, 5) sebagai penyelenggara 6) sebagai motivator. Saran peneliti adalah berkolaborasi antara sekolah, siswa dan orang tua atau wali murid dalam meningkatkan kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan di sekolah, orang tua dan guru memberikan dukungan dan motivasi agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Siswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan keagamaan, patuh dan taat pada peraturan sekolah dan guru sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan dengan tertib dan khusyuk.

Keywords: Dicipline, Education, The role of teacher

ABSTRACT

The role of Islamic religious education teachers is a conscious effort to prepare students to understand (know), be skilled at carrying out (doing) and practice (being) the Islamic religion through educational activities. Of these three aspects, the "being aspect" (religion or living life based on Islamic teachings and values) is the main goal of Islamic religious education in schools. Discipline is obedience to the rules and norms of national and state life that apply and are carried out consciously, sincerely and physically. So there is a feeling of shame when breaking discipline and having a fear of God Almighty. The research results show that the role of PAI teachers in improving discipline in religious activities is by 1) providing role models and examples, 2) providing advice, 3) enforcing discipline, 4) getting used to it, 5) as an organizer 6) as a motivator. The researcher's suggestion is to collaborate between the school, students and parents or guardians of students in improving discipline in religious activities at school, parents and teachers provide support and motivation so that goals can be achieved well. Students are expected to be able to take part in religious activities, be obedient and obedient to school and teacher rules so that the implementation of religious activities runs in an orderly and solemn manner.

PENDAHULUAN

Membangun kesadaran hidup disiplin adalah suatu kewajiban bagi semua manusia, mulai dari pelajar hingga pengusaha sekalipun. Disiplin adalah modal utama dalam menggapai kesuksesan, maka dari itu kedisiplinan menjadi salah satu barang mewah yang harus dimiliki oleh siapapun (Asmani, 2010). Penanaman nilai disiplin harus ditanamkan sejak dini dan diyakini perlu untuk dilakukan di sekolah guna menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuannya adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik (manusia seutuhnya). Pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang baik akan mendorong siswa untuk tumbuh dalam kemampuan dan komitennya dalam melakukan serbagai hal terbaik dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia dalam menjalankan kehidupan dan berguna untuk mengembangkan potensi diri serta menjadi bagian dari proses pembangunan nasional (Supriadi, 2016). Tujuan pendidikan sesuai dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Jannah, 2013). Pada hakikatnya, pendidikan dilaksanakan tidak hanya mengembangkan kemampuan individu (kognitif), melainkan terbentuknya karakter yang baik dari dalam diri individu.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani peserta didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Lickona dalam buku (Saputra & Gunawan, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Salah satu aspek penting yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas/mutu dalam proses pembelajaran adalah kemampuan seorang guru. Guru hendaknya menyiapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, agar peserta didik termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan. Karena seorang guru merupakan salah satu factor penentu keberhasilan proses pendidikan. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Uno, 2014).

Karakter berperan sangat penting dalam menentukan kemajuan bangsa Negara Indonesia karena keberhasilan bangsa Indonesia dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan dengan sumber daya alam yang melimpah melainkan ditentukan dengan kualitas atau karakter manusia. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh factor bawaan dan lingkungan, dimana potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak dini (Muslich, 2022).

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan mengambil keputusan yang beradab dengan sesama manusia maupun dalam berhubungan dengan Tuhannya (Samani, 2019).

Nilai-nilai karakter yang dapat digali salah satunya adalah nilai religious (Setiawan & Hadi, 2018). Religious yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya (Mustari & Rahman, 2014). Strategi guru dalam pembentukan karakter religious sangat penting untuk dikembangkan, agar peserta didik tetap menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan Allah SWT. Salah satu cara untuk membentuk karakter religious pada peserta didik adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik pada ajaran agama yang dianutnya.

Pengertian dari disiplin yaitu suatu alat pendidikan yang efektif dalam mensukseskan pendidikan. Tujuan dari pendisiplinan peserta didik yaitu untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan Susana yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin. Dalam mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni dari, oleh, dan untuk peserta didik tersebut (E. Mulyasa, 2004).

Pentingnya pendidikan agama di sekolah adalah untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, 2020).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Maarif NU Pandaan yang berada di daerah Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan ini menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan. Guru di sekolah ini memiliki peranan penting dalam membangun aktifitas kegiatan keagamaan salah satunya sholat dhuha untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Sebagai lembaga formal, SMA Maarif Pandaan ini merupakan Sekolah Menengah Keatas dengan berbasis Nahdlatul Ulama sehingga mampu mneembangkan kemampuan siswanya dalam hal keagamaan, seperti jamaah sholat dhuha, baca tulis Al-Quran dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, ada 4 kunci yang diperlukan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini dilakukan pada obyek alamiah, yaitu berkembang apa adanya, tidak dimanipulasikan oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, karena kegiatan ini dilakukan di lingkungan sekolah, sedangkan pendekatan yang digunakan bertujuan untuk mengumpulkan data, fakta-fakta, dan menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data utama (Meoleong J.Lexy, 2008). Sesuai dengan pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrument kunci, maka dari itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data maka peneliti berusaha menjalin hubungan baik dengan informan agar data benar-benar valid.

Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Observasi atau pengamatan. Observasi yang peneliti lakukan adalah *Participant observation* (pengamatan terlibat), yaitu peneliti ikut terlibat secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa siswi di SMA Maarif NU Pandaan. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui secara langsung perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap kegiatan keagamaan siswa.
2. Wawancara mendalam yaitu dilakukan dengan cara dialog/Tanya jawab secara langsung dengan informan. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam yang mempunyai sifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan dapat semakin terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam.
3. Dokumentasi, yaitu cara memperoleh data atau informasi mengenai hal/variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, yang ada di SMA Maarif NU Pandaan.

Analisis data merupakan suatu rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah (Tanzeh, 2009). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam pola. Kategori dan satuan uraian dasar.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai data ditemukan.

Dalam analisis data, ada beberapa tahapan penelitian yakni sebagai berikut :

1. Reduksi data, yakni proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.
Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mendiskusikan data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.
2. Penyajian data, proses ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data sebelumnya.

3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di SMA Maarif NU Pandaan, peneliti melakukan pengambilan data dengan metode observasi atau, mengamati secara langsung kegiatan keagamaan tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan keagamaan di SMA Maarif NU Pandaan dirasa masih kurang, karena masih diperlukan peran aktif dari segenap dewan guru untuk mendukung kegiatan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Maarif NU Pandaan merupakan sebuah langkah untuk mewujudkan penerapan nilai-nilai ajaran keagamaan yang diajarkan jadi tidak hanya dalam pembelajaran keagamaan saja, namun juga diajarkan dengan cara praktik langsung. Adapun kegiatan keagamaan yang harus diikuti oleh semua siswa yaitu sholat dhuha berjamaah.

Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini diharapkan menjadi sebuah media untuk menentukan siswa-siswi yang kurang kompetensi keagamaannya, sehingga akan langsung mendapatkan bimbingan dari guru yang bersangkutan yakni guru PAI. Selain itu, dengan pembiasaan bersikap disiplin siswa-siswi melaksanakan kegiatan keagamaan ketika disekolih juga diharapkan mampu untuk memiliki kesadaran agar terbiasa meskipun tidak dalam pengawasan guru di sekolah.

Dengan diadakannya kegiatan jamaah sholat dhuha setiap jam pertama, maka akan melatih siswa untuk mengajarkan disiplin waktu. Dengan demikian siswa akan memahami betapa pentingnya disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Adapun peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan melalui jamaah sholat dhuha ini antara lain:

- a. Memberi teladan dan contoh

Guru tidak hanya berperan mengembangkan wawasan tentang kedisiplinan, namun juga memberikan teladan atau contoh yang baik bagi siswanya dengan cara aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Seperti contoh waktu akan masuk kelas, maka guru mengajak siswa-siswinya untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu di wilayah sekolah.

- b. Memberi nasehat

Memberi nasehat (mauidhoh) kepada siswa disela-sela jam pelajaran atau guru juga dapat memberikan nasehat ketika akan sholat maupun setelah sholat dhuha berjamaah. Biasanya ada sesi kultum yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada peserta didik tentang pentingnya sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

c. Menegakkan kedisiplinan

Guru PAI dan dibantu dengan guru yang lain selalu menerapkan kedisiplinan bagi siswanya tanpa terkecuali. Dengan cara memberi teguran bahkan sanksi jika siswa tersebut melanggar atau tidak mengikuti peraturan sekolah

d. Membiasakan

Point terpenting dari kegiatan ini yaitu konsisten, perab yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tidak akan berbuah hasil apabila tidak dilakukan secara konsisten atau terus menerus.

e. Sebagai organisator

Guru berperan menjadi pengelola dalam kegiatan belajar mengajar, menyusun tata tertib sekolah, merancang kalender pendidikan, dan berbagai kegiatan lainnya yang melibatkan guru.

f. Sebagai motivator

Guru dapat membangkitkan dan mendorong rasa semangat serta keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dapat melakukan analisis terkait penyebab-penyebab rasa malas dan pasifnya peserta didik.

Dalam setiap pembelajaran tidak selalu berjalan mulus, adapun kendala-kendala yang dialami oleh guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan tersebut sebagai berikut:

a. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya kedisiplinan kegiatan keagamaan.

Peserta didik memiliki perbedaan individu, baik disebabkan oleh factor pembawaan maupun lingkungannya masing-masing. Maka dari itu pemahaman dan penghayatan siswa tentang suatu ilmu sangat dinamis dan berbeda-beda

b. Perilaku siswa.

Setiap anak memiliki watak yang berbeda, sehingga perilaku antar siswa pun berbeda. Maka dari itu, sebagai seorang guru harus mengenal dan mengetahui watak antara siswa yang satu dengan yang lain.

c. Kurangnya personil guru yang mengontrol siswa

Kurangnya kesadaran guru dalam mengontrol siswa ketika pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, padahal kegiatan ini bertujuan untuk mendisiplinkan siswa.

d. Tindak lanjut pengawasan dari lingkungan keluarga yang masih kurang.

Salah satu peran guru adalah sebagai pengawas. Ketika siswa berada di lingkungan sekolah maka siswa dalam pengawasan guru sepenuhnya dan ketika sudah pulang sekolah maka menjadikan tindak lanjut pengawasan keluarga. Maka dari itu, ketika anak sudah dirumah sangat dibutuhkan pengawasan orang tua.

Solusi yang digunakan dalam mengatasi kendala-kendala dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Maarif NU Pandaan, antara lain:

a. Guru memberikan pemahaman dan pengertian tentang pentingnya kedisiplinan siswa di sekolah

b. Guru memberikan teguran atau sanksi bagi siswa yang tidak mentaati tata tertib sekolah

c. Meminta bantuan kerjasama kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta jajaran guru yang lain dalam mengawasi siswa

d. Mengajak kerjasama dengan walimurid dalam mengawasi siswa beribadah di rumah

KESIMPULAN

Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keahamaan merupakan tanggungjawab guru PAI secara langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa di sekolah. Guru PAI bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan se-optimal mungkin menjadikan suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan takwa terhadap peserta didik melalui program kegiatan kearamaan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Adapun peran guru PAI dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa antara lain: a) memberi teladan dan contoh, b) memberi nasihat, c)menegakkan kedisiplinan, d) membiasakan, e) sebagai organisator, f) sebagai motivator.

Sedangkan kendala yang dialami antara lain: a) kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya kedisiplinan kegiatan keagamaan, b) perilaku siswa, c)kurangnya personil guru yang mengontrol siswa, d) tindak lanjut pengawasan dari lingkungan keluarga yang masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2010). Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif. *Cet. I*.
- E. Mulyasa. (2004). *Manajemen Berbasis Skeolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 161–173.
- Meoleong J.Lexy. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan*.
- Samani, D. R. M. (2019). *Konsep dan model pendidikan karakter*.
- Saputra, R., & Gunawan, H. (2022). Analisis Pendidikan Karakter pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 6(1), 78–101.
- Setiawan, J., & Hadi, R. S. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia. *Sejarah Dan Budaya*, 12(1), 39–48.
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). *Bandung: Alfabeta Cv*.
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar metode penelitian*. Yogyakarta: teras.
- Uno, H. B. (2014). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*.

